

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgis tentang pelaku drag queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta)

Imam Fathoni

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Dewasa ini acara hiburan di Indonesia semakin berkembang hal ini ditandai dengan banyaknya acara-acara baru yang muncul di dunia pertelevisian salah satunya adalah ajang pencarian bakat yang saat ini banyak muncul di stasiun-stasiun televisi. Ajang pencarian bakat tersebut bertujuan untuk memperkaya talent-talent berbakat di dunia hiburan saat ini. Hal ini secara tidak langsung menghibupkan beberapa profesi-profesi baru yang tidak banyak diketahui masyarakat Indonesia, salah satunya profesi Drag Queen yang tidak banyak diketahui masyarakat, dan juga kehidupan glamor di atas panggung belum tentu sebanding dengan apa yang dialaminya pada kehidupan sehari-hari dalam membawakan peran mereka sebagai drag queen dan juga sebagai anggota masyarakat.

Peneliti menggunakan Teori Dramaturgis Erving Goffman tentang *front stage* dan *back stage*. Pada pendekatan ini juga, semua perilaku manusia pada dasarnya memiliki *front stage* dan *back stage* (pembagian peran). Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan subyek snowball dan didapatkan 4 informan di dalam penelitian ini. Adapun lokasi dalam penelitian ini, yakni di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta, dikarenakan di tempat inilah ada acara drag queen show bernama Kabaret, dimana acara ini menjadi panggung eksistensi drag queen terhadap dunia hiburan. Teknik pengumpulan dilakukan dengan wawancara dan peneliti sekaligus menjadi *participant observer*.

Hasil akhir daripada penelitian, yaitu setiap drag queen mempunyai *back stage* dan *front stage*nya masing-masing. *Front stage* pelaku drag queen yaitu ketika drag queen berada di atas panggung sedangkan *back stage* dari pelaku drag queen adalah kehidupan informan di dalam kesehariannya. Adapun stigma yang diterima oleh pelaku drag queen yaitu stigma deskriptable yaitu stigma yang bentuknya tidak diketahui masyarakat.

Kata kunci: Drag Queen, Dramaturgis, *Front stage* dan *back stage*

ABSTRACT

This adult entertainment events in Indonesia growing it is characterized by a large number of new events that appear on an one is the talent that currently appears in the television stations. The talent pageant aims to enrich gifted talent-talent in the entertainment world today. It is indirectly menghibupkan some new professions that are not widely known to the public profession of Indonesia, one of them a Drag Queen who is not widely known to the public, and also the life of glamour on stage is not necessarily comparable to what had happened in daily life in performing their role as a drag queen and also as members of society

Researchers used the theory dramaturgis Erving Goffman about the front of a stage and back stage. This is also, at the approach of all human behavior basically having the front of a stage and back staging (the division of the role of). A method of research that researchers use is a method of research qualitative. While type his research is descriptive. This research uses the technique pemilihan the subject of snowball and obtained 4 informer in this research. The location in the research, namely in restaurant Oyot Godhong Jogjakarta, because in place this is a drag queen show named cabaret, where this event a theater existence drag queen of the world entertainment. Technique bulan done with interview and researchers at once into participant observer.

In the result than research, which is that every drag queen have shares at the front of a stage and stagenya each. The front of a stage of an offender drag queen which is when drag queen was on the stage the buyback stage of an offender drag queen is life an informer in his routine. The stigma that are accepted by an offender drag queen namely the stigma deskritable namely the stigma of the unknown society.

Key words: *Drag Queen, dramaturgis, Front stage and back stage.*

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bisnis hiburan ramai dengan acara-acara pencarian bakat. Bisnis hiburan ini banyak muncul karena banyaknya stasiun-stasiun televisi yang meluncurkan program-program unggulan untuk menaikkan *rating* (peringkat) dari stasiun televisi tersebut. Dalam ajang pencarian bakat tersebut banyak lahir artis-artis dengan bakat yang luar biasa sebut saja Judika yang terkenal setelah mengikuti ajang pencari bakat Indonesia Idol di RCTI, ada juga Sule yang juga alumni dari ajang pencarian bakat pelawak di TPI (sekarang berubah menjadi MNCTV) dalam hal ini tidak memungkiri banyaknya bintang yang muncul di dunia pertelevisian beradan andil dari program-program pencarian bakat tersebut, bahkan dengan adanya ajang pencarian bakat tersebut bintang-bintang akan muncul dan akan lebih variatif untuk meramaikan dunia industri pertelevisian.

Pencarian bakat yang disiarkan di Trans TV yaitu Indonesia Mencari bakat (IMB) lebih disorot dikarenakan ajang tersebut tidak hanya mencari bakat dalam satu bidang saja, tetapi dari banyak bidang makanya IMB ada banyak bidang yang dikompetisikan ada menyanyi, menari, debus, memainkan alat musik, dan lain sebagainya yang dirasa layak untuk masuk dalam industri pertelevisian dewasa ini. Menarik dalam ajang IMB tersebut bermacam-macam bidang seni itu dikompetisikan jadi satu sehingga penonton akan terhibur dengan banyaknya bakat yang ditampilkan tetapi kelemahannya. Menarik dalam program acara ini penonton banyak menemukan bakat-bakat yang sebenarnya ada tetapi tidak

pernah dilihat oleh masyarakat umum, pada IMB pertama ditemukan satu penampil yang unik yaitu bernyanyi dengan 2 karakter suara, suara laki-laki dan perempuan dalam satu orang peserta tersebut, yang dikenal dengan nama Hudson.

Hudson merupakan salah satu peserta IMB yang mempunyai bakat yang luar biasa dan di luar dari kebiasaan, karena Hudson mempunyai kemampuan bernyanyi dengan dua karakter suara yaitu karakter suara laki-laki dan karakter suara perempuan. Peserta yang juga berjenis kelamin laki-laki tersebut selain kelebihanya bernyanyi dengan dua karakter suara tersebut, ditambah lagi *performance* (penampilan) Hudson ditunjang dengan dandanan setengah laki-laki dan setengah perempuan. Hal ini yang membuat Hudson dianggap beda dari peserta yang lain. Hudson yang juga berasal dari Yogyakarta tidak hanya asal bernyanyi tetapi juga suaranya cukup bagus dan banyak menarik perhatian dari masyarakat sehingga bisa masuk lima besar dalam ajang IMB.

Hudson memiliki bakat ini bukan dari lahir, melainkan berasal dari belajar. Hudson juga terlibat dalam sebuah profesi hiburan yang hampir mirip dengan apa yang ditampilkannya di panggung IMB. Profesi tersebut tidak banyak diketahui masyarakat luas karena kelompok ini sedikit tertutup dari pihak luar, hanya sebagian kecil masyarakat yang tahu ada profesi ini. Profesi ini disebut dengan *drag queen* yaitu seorang laki-laki yang berdandan seperti perempuan dan menirukan penyanyi ternama dan menyanyikannya secara liris.

Drag Queen sudah dikenal sejak abad ke-19 hingga abad ke-20 sebagai peniru sosok wanita (Chauncey 1994: Schacht dalam Shapiro), para *queener*

tersebut muncul di club-club malam, baik club kaum homoseksual maupun tidak. Pekerjaan *drag queen* yaitu, *queener* melakukan pertunjukan yang menghibur dengan cara menyanyi secara *lip-sing* maupun bermain teater (Newyon 1972: Rupp and Taylor 2003 dalam Shapiro). Masyarakat barat-kontemporer, *drag queen* dan *cross dressing* – lelaki yang berpakaian seperti wanita merupakan dua kelompok masyarakat yang dianggap melanggar norma dan peran masyarakat.

Beberapa peneliti bahkan mengkonsepsikan *drag queen* sebagai lelaki gagal dan mengasosiasikan mereka sebagai kaum homoseksual (Newton 1979 : Tawksbury 1994 dalam berkowitz), padahal tidak seluruh pelaku *drag queen* yang berorientasi sebagai homoseksual, sejatinya *drag queen* adalah seorang pria yang berpakaian seperti wanita tetapi tidak menginginkan menjadi seorang wanita dan mempunyai tubuh wanita. Hal ini yang membuat menarik untuk diteliti masalah tersebut, di mana seorang *drag queen* memposisikan diri sebagai pria normal pada umumnya, dan bagaimana kehidupan para pelaku *drag queen* dalam menjalankan profesi mereka sebagai *drag queen* di tengah masyarakat dewasa ini.

Di Indonesia sendiri profesi sebagai *drag queen* sangat jarang, sangat sedikit yang melakukan profesi tersebut, bukan hanya itu saja istilah *drag queen* saja sangat asing terdengar di telinga masyarakat Indonesia kecuali masyarakat yang berkecimpung di dalamnya ataupun beberapa komunitas yang pernah berkerjasama ataupun terlibat dengan kelompok *drag queen*. Dengan merambahnya dunia hiburan yang ada sekarang, dan makin banyaknya hiburan yang ada, makin besar pula suatu kelompok dapat diperkenalkan di dalam

masyarakat melalui media-media yang menyiarkan kemampuan dan bakat-bakat yang ada di lingkungan masyarakat.

Yogyakarta merupakan salah satu pusat kesenian yang ada di Indonesia. Setiap sudut kota Yogyakarta sangat lekat dengan unsur seninya, kota yang juga dijuluki sebagai kota pelajar ini banyak mengapresiasi seni yang ada di kebudayaan daerah Yogya sendiri. Hal ini dikarenakan pihak kesultanan Yogya sangat melestarikan budaya Indonesia terutama budaya Jawa. Bukan hanya budaya Jawa saja yang ada di Yogya budaya kontemporer pun banyak kita lihat di Yogyakarta bahkan ada satu tempat dinamakan seni jalanan. Di kota inilah ada pertunjukan *drag show* yang cukup terkenal dan rutin dilaksanakan oleh suatu pihak untuk menghibur masyarakat bernama “Kabaret”.

Meskipun ada pertunjukan kabaret, *drag queen* belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas. Banyak yang menganggap bahwa *drag queen* hampir sama seperti waria yang ada di pinggir jalan, padahal sangat berbeda jauh, *drag queen* merupakan profesi untuk laki-laki yang berdandan seperti wanita, tempatnya ada di club-club malam ataupun pertunjukan *drag show* bukan disembarang tempat. *Drag Queen* melakukan lipping bukan mengamen yang biasa dilakukan oleh waria-waria pinggir jalan.

Banyak yang belum tahu bagaimana *drag queen* sebenarnya dan juga banyak yang belum membahas masalah *drag queen* khususnya di Indonesia. Hal ini lah yang menarik untuk diteliti sebagai bahan skripsi. Juga tidak lepas dari keingintahuan tentang *drag queen* yang berada di kota Yogyakarta tersebut.

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, sehingga disusunlah rumusan masalah untuk mempermudah peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada sebagai berikut:

1 Apa alasan informan berprofesi sebagai Drag Queen??

2. Bagaimana *front stage* dan *back stage* di dalam kehidupan sosial pelaku *drag queen*?

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa alasan informan berprofesi menjadi *drag queen*.

2. Untuk mengetahui bagaimana panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) seorang *queener* di dalam kehidupan sosial sehari-hari

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini ada 2 manfaat , yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara Akademis

Melengkapi penelitian sejenis dan memperkaya khasanah dalam ilmu sosial serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Selain itu, dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari pengembangan tentang fenomena *drag queen* dan dijelaskan secara sosiologis melalui pendekatan-pendekatan

interksionalisme simbolik. Serta menyumbangkan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, khususnya para akademisi yang tertarik mengusung tema sejenis.

Manfaat Praktis

Di penelitian ini membantu menjelaskan berbagai macam dinamika kelompok sosial yang ada di Indonesia terutama dalam hal *drag queen* sebagai upaya mengenalkan kehidupan *queener* yang dapat dipaparkan melalui kajian teoritis, lebih tepatnya dalam interaksionisme simbolik. Diharapkan pula bagi pembaca, yakni berupa peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lebih tajam melihat situasi ataupun fenomena yang terjadi disekelilingnya

Dalam setiap penelitian haruslah ada metode dan prosedur penelitian yang harus dilakukan, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menjawab penelitian ini, dalam penelitian ini metode dan prosedur penelitian sangatlah penting guna menjadi pedoman kepada peneliti melakukan proses yang benar agar tidak keluar dari permasalahan penelitian ini. Juga bertujuan sebagai cara bagi peneliti melakukan penelitian dengan baik dan benar, berikut metode dan prosedur yang peneliti lakukan didalam melakukan penelitian ini.

Tipe Penelitian

Penelitian ini mengambil metode penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan secara rinci bagaimana informan yaitu pelaku *drag queen* dalam berperilaku pada saat berada di panggung depan (*front stage*) dan juga ketika berada di balik panggung (*back stage*). Juga mendiskripsikan apa alasan informan menjadi drag queen, dengan metode deskripsi ingin menggambarkan

secara jelas bagaimana *front stage* dan *back stage* dari pelaku drag queen yang berada di Oyot Godhong Yogyakarta.

Teknik Pemilihan Subyek Penelitian

Teknik pengambilan subyek penelitian (informan) dilakukan dengan metode *snowball* yaitu informan didapatkan berdasarkan informasi yang didapat dari informan kunci, setelah menemui informan kunci, lalu memberi informasi tentang *drag queen* dan juga mengenai pelaku *drag queen*, berbekal informasi ini, peneliti melakukan wawancara kepada pelaku drag queen, atas informasi dari informan kunci. Informasi tersebut didapatkanlah empat informan yang berhasil diwawancarai yaitu Andre, Ayilasaras, Monna serta R.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara kepada informan dan juga melakukan observasi, dan juga pengambilan dokumentasi untuk pengumpulan data yang bertujuan untuk mendukung data dan analisis peneliti. Adapun ada 2 jenis data yang dipakai peneliti yaitu :

1. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari informan yang bersangkutan melalui wawancara secara mendalam dan juga dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk mendukung data yang didapat dan agar dapat dipertanggung jawabkan segala data yang diperoleh peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

informan selama beberapa hari untuk mendapatkan data dan informasi yang sebanyak-banyaknya dari informan mengenai masalah penelitian. Bentuk subyek dilakukan dengan wawancara individu dengan individu, yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya. Terakhir, penggunaan perlengkapan wawancara, seperti menggunakan *sound recorder* untuk merekam hasil wawancara baik secara langsung diketahui informan atau secara diam-diam merekam segala percakapan di dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari sehingga hasilnya dapat didengar berulang kali sedetail mungkin.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan juga dari media massa, internet, maupun jurnal-jurnal yang dapat menguatkan penelitian ini.

Teknik Analisis

Analisis merupakan salah satu unsur terpenting didalam suatu penelitian, teknik analisi akan membuat peneliti lebih mudah dalam menyimpulkan sebuah penelitian, dan juga analisis juga akan memudahkan peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi masalah dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik analisis kualitatif, teknik ini melakukan wawancara secara mendalam kepada informan untuk menganalisis jawaban dari fokus masalah penelitian ini.

Kerangka Teoritik

Erving Goffman - Teori Dramaturgi

Erving Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead terutama dalam diskusinya mengenai ketegangan antara diri spontan “I” dan “Me”, diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketegangan ini bercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang disebut “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi” (1959:56). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang kita ingin lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Kita dihadapkan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dari kita, selain itu, kita diharapkan tidak ragu-ragu. Seperti yang dinyatakan Goffman, “ kita tidak boleh tunduk pada kestabilan” (1959:56) (George Ritzer 2010 : Teori Sosiologi Modern hal 297).

Menurut Goffman, diri bukanlah milik aktor (pelaku) tetapi lebih sebagai hasil interaksi antara aktor dan audien – masyarakat (George Ritzer 2010 : Teori Sosiologi Modern hal 298). Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku yang timbul tidak selalu berasal dari kemauan aktor tetapi perilaku yang timbul berasal dari kemauan masyarakat, sehingga aktor berperilaku sesuai dengan kemauan masyarakat dalam hal ini disebut audience agar dapat diterima di masyarakat.

Peneliti memakai teori dramaturgi ini dikarenakan teori dramaturgi ini sangat relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai *drag queen* yang dianalogikan sebagai aktor yang melakukan pekerjaan ataupun

profesi yang sangat jarang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Juga profesi ini kebanyakan dilakukan oleh seorang pria yang berpenampilan menjadi seorang wanita tanpa mengingikan menjadi wanita baik dari segi fisik maupun perilaku seksualnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku *drag queen* mempunyai sisi belakang sebagai pria normal dan panggung depannya menjadi seorang *drag queen*.

Menurut Goffman aktor pada saat berinteraksi, aktor menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri sendiri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya (George Ritzer 2010 : Teori Sosiologi Modern hal 299). Anggota audien yang dapat mengganggu ini lah yang dapat merusak pertunjukan sang aktor dan akibatnya perilaku aktor tidak diterima oleh audiens sehingga mengacaukan perilaku sang aktor, sehingga mengacaukan front stage sang aktor.

Goffman juga menyatakan bahwa aspek *front stage* menyampaikan kesan bahwa aktor lebih akrab dengan audien ketimbang keadaan sebenarnya. Hal ini bertujuan agar aktor dapat diterima oleh audiens (penonton) dan agar tidak mengacaukan pertunjukan sang aktor. Hal ini sebagai efek dari perilaku aktor yang merupakan relevansi dari keinginan audien kepada penampilan sang aktor, bukan dari dalam diri sang aktor tetapi perilakunya dikontrol oleh audien.

Sedangkan di dalam area *back stage* aktor, Goffman menyatakan bahwa back stage merupakan fakta yang disembunyikan didepan atau berbagai tindakan informal yang timbul. Back stage ataupun panggung belakang merupakan fakta

dimana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audien, menurut Goffman aktor tidak bisa mengharapkan audien (masyarakat) muncul kedalam panggung belakang, bahkan audien tidak bisa muncul kedalam panggung belakang sang aktor.

Back stage atau panggung belakang yang di lihat adalah bagaimana pelaku berinteraksi dan bagaimana kehidupan pelaku di luar dunia *drag queen* dan bagaiman pelaku menjalankan kehidupan sehari-hari di luar dari kehidupannya sebagai *drag queen*, sedangkan panggung depan yang dicari adalah bagaimana pelaku melakukan aksi dan kehidupan informan pada saat melakukan profesinya sebagai seorang *drag queen*. Dan juga bagaimana pelaku memainkan perannya sebagai *drag queen* profesional. Dua hal ini yang dibahas oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian dan melihat apakah ada yang berebeda pada saat aktor berada di *back stage*, dan bagaimana perilaku aktor saat berada di *front stage*.

Goffman (1963) juga membahas stigma, Goffman teratrik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang “identitas sosial virtual”, dan apa yang sebenarnya dilakuakn seseorang “identitas sosial aktual”. Setiap orang yang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas dan disstigmanisasi. Goffman memusatkan perhjatian pada interaksi dramaturgis antara aktor yang terstigma dan yang normal. Sifat interaksi itu tergantung pada stigma yang mana diantara dua jenis stigma yang terdapat pada diri seorang aktor. Karena stigma yang ada inilah yang mendorong aktor dalam berperilaku di hadapan audiens. Dalam kasus stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah diketahui oleh anggota penonton, sehingga menjadikan aktor tidak dapat

berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan audien, contohnya orang yang lumpuh. Stigma diskreditabel adalah stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh anggota audien atau tidak dapat dirasakan oleh mereka, seperti seorang homoseksual (George Ritzer 2010 : Teori Sosiologi Modern hal 303). Hal inilah yang juga menjadi salah satu sorotan dalam menganalisis dimana stigma yang ada pada pelaku *drag queen*.

Dalam hal ini peneliti ingin lebih banyak mengungkap stigma diskreditabel dari pelaku *drag queen*, masalah mendasar dari seorang yang mempunyai stigma terdeskrit yaitu pengelolaan ketegangan yang dihasilkan oleh fakta bahwa orang lain dalam hal ini audiens mengetahui masalahnya, hal ini yang menjadi dasar masalah mengapa seringkali orang lumpuh mengalami stress yang berlebihan karena audien mengetahui kelemahan sang aktor yang tidak bisa berperilaku apa yang diharapkan oleh audien. Lalu masalah mendasar bagi seorang yang mempunyai stigma diskreditabel adalah pengelolaan informasi sedemikian rupa sehingga masalah aktor atau pelaku tidak diketahui oleh orang lain atau audiens (George Ritzer 2010 : Teori Sosiologi Modern hal 303). Dalam stigma ini aktor berusaha sekeras mungkin untuk melindungi informasi kelemahan yang ada di dalam diri sang aktor agar masalahnya tidak diketahui oleh audiens karena jika diketahui akan berakibat fatal kepada sang aktor dan berakibat bahwa pertunjukan dari sang aktor akan kacau dan gagal di mata audien.

Goffman menyatakan bahwa kita semua mempunyai stigma di saat tertentu ataupun disaat yang lain atau bisa juga di dalam suatu keadaan bahkan di keadaan lainnya dan hal ini yang dibahas oleh peneliti sebagai penguat perilaku

yang dilakukan oleh *drag queen*. Stigma yang dilakukan oleh aktor untuk membenarkan tindakannya dan juga agar perilaku sang aktor dapat diterima oleh audiens. Penguatan stigma tersebut yang dilakukan oleh aktor—dalam hal ini *drag queen*—untuk menciptakan panggung depannya.

Kesimpulan

Pada dasarnya latar belakang menjadi drag queen berbeda-beda tetapi kebanyakan menjadi drag queen dikarenakan adanya keinginan queener untuk berkecimpung didalam hal tersebut dikarenakan kecintaannya terhadap seni. Hal ini banyak diantara yang memang sejak kecil mulai ikut kegiatan seni baik di sekolahnya maupun di lingkungan rumah. Berawal dari itulah tumbuh untuk terus berkarya dan menggeluti bidang seni. Meskipun ada yang berlatar belakang karena himpitan ekonomi yang menimpa pelaku queener dalam kehidupan. Selain karena hasilnya lumayan dan juga ada kepuasan sendiri dari pelaku untuk menghibur penonton yang menyaksikan.

Setiap pelaku drag queen mempunyai panggung depan dan panggung belakang didalam hidupnya. Panggung depan ini menunjukkan aktivitas drag queen sebagai penghibur dan peran sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini panggung depan dari pelaku adalah seorang drag queen yang menjalankan profesinya sebagai queener yang berada di atas panggung. Dalam panggung depan tersebut para queener menampilkan hal yang diinginkan audience agar dapat terhibur dalam pertunjukan mereka, para drag queen mengelola sedmikian rupa untuk

menhibur penonton dengan mempersiapkan latihan dan kostum untuk menyempurnakan pertunjukan para pelaku drag queen.

Di dalam panggung belakang pelaku drag queen adalah kehidupan sehari-hari dari pelaku drag queen yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat agar tidak terkucilkan di dalam masyarakat. Pelaku drag queen mengelola perannya sebagai anggota masyarakat yang taat dan memainkan perannya sebagai masyarakat yang baik, meskipun terkadang ada hal yang dapat merusak peran mereka yang diungkap oleh keluarga pelaku, dimana hal itu terungkap dari adanya kecerobohan yang ditimbulkan dengan tidak dapatnya pelaku mengelola kesan yang baik kepada penonton. Hal ini membuat pertunjukan menjadi kacau dan peran yang ditimbulkan oleh pelaku menjadi berantakan.

Kebanyakan drag queen adalah seorang lelaki homoseksual hal tersebut menjadi panggung belakang yang ada di dalam kehidupan pelaku drag queen, karena kebanyakan para drag queen belum mau terbuka dengan orientasi seksual mereka karena belum siap dengan penerimaan di dalam masyarakat, sehingga mereka dengan rapi menyimpan fakta yang ada di balik peran mereka sebagai anggota masyarakat. Para pelaku Drag queen menyembunyikan hal tersebut dari keluarga dan masyarakat disekitar pelaku. Hanya orang-orang yang dipercaya oleh pelaku yang mengetahui hal tersebut dan tidak sembarangan, bahkan sesama komunitas juga tidak dapat menceritakan apa yang terjadi pada pelaku. Tetapi ada juga yang informasi ini diketahui masyarakat karena katahuan oleh masyarakat.

Para pelaku drag queen menjalani dunia diluar panggung drag queen sebagai selayaknya anggota masyarakat, ada yang bekerja sebagai pegawai caffe Oyot Godhong ada juga yang menjadi Mahasiswa. Hal ini menjadi panggung depan yang dijalankan oleh para pelaku disaat tidak menjadi drag queen karena masing-masing pelaku mempunyai kehidupan pribadi masing-masing yang belum tentu diketahui oleh masyarakat luas.

Disamping itu pula pelaku-pelaku Drag queen juga mendapatkan stigma deskretibel yaitu stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh masyarakat, dengan orientasi mereka sebagai lelaki transgender membuat para pelaku menyembunyikan orientasi mereka terhadap masyarakat yang ada di sekeliling mereka karena khawatir dengan penerimaan masyarakat yang ada di sekitar mereka yang tidak terbiasa dengan hal yang menyimpang menurut masyarakat.

Hal ini dapat ditutupi oleh pelaku dengan cara memilih teman ataupun audience yang dapat menjaga rahasia mereka agar tidak terbongkar kedalam masyarakat.

Saran

Drag queen merupakan salah satu profesi yang cukup menghibur bagi penikmat seni pertunjukan, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan penghargaan dari masyarakat kepada para pelaku drag queen, banyak dari pelaku drag queen yang masih menyembunyikan identitasnya sebagai drag queen. Hal ini yang mengakibatkan susah mencari pelaku drag queen di dalam masyarakat. Meskipun drag queen banyak menimbulkan kontroversi di beberapa kalangan

masyarakat, baiknya masyarakat tetap harus memberikan respect kepada para pelaku drag queen tersebut, karena tidak sedikit juga drag queen yang melakukan profesi ini di karenakan masalah ekonomi yang terjadi kepada keluarga para pelaku.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum lah selesai secara keseluruhan, saran yang peneliti himbau bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama dengan penelitian ini, hendaknya melengkapi hal-hal yang belum keseluruhan terungkap karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Baiknya penelitian selanjutnya lebih mendalam membahas mengenai drag queen.

DAFTAR PUSTAKA

M. Poloma, Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.

Newton, E. (1972) *Mother Camp: Female Impersonators in America*. University of Chicago Press, Chicago.

Ritzer, George. (2007) *Encyclopedia of sociology*. Blackwell Publishing, USA.

Ritzer, George dan Douglas J.Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Rupp, L. J. & Taylor, V. (2003) *Drag Queens at the 801 Cabaret*. University of Chicago Press, Chicago.

Schacht, S. P., with Underwood, L. (2004) *The DragQueen Anthology: The Absolutely Fabulous but Flawlessly Customary World of Female Impersonators*. Harrington Park Press, New York.

Senelick, L. (2002) *The Changing Room: Sex, Drag, and Theatre*. Routledge, New York.

Suyanto, Bagong, dan Sutinah (ed.). 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Zeitlin, Irving M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Jogjakarta : Gadjah Mada University

Online

http://en.wikipedia.org/wiki/Drag_queen Diunduh pada 10 Desember 2012

Muryani, Wahyu Tri dan M.G Agus Ani Putra. *Hubungan Romantis Pada Pelakon Drag Queen* (online)

http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810002_2v.pdf

Skripsi

Hakin, Ningsukma. 2012. *Pengelompokan Sosial Sebagai Upaya Pembentukan Citra Diri (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya)*, Surabaya.